

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah menunjukkan bahwa langkah reformasi dalam satu dasawarsa (1999-2008) yang telah dilakukan oleh pemerintah pusat memberikan kewenangan kepada daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat telah mengalami banyak perubahan ditinjau dari aspek pemekaran wilayah, politik dan ekonomi. Aspek pembangunan ditandai dengan adanya pemekaran wilayah Provinsi, Kabupaten dan Kota. Aspek politik pemilihan pimpinan pemerintah pusat dan daerah yang dilakukan pemilihan langsung oleh rakyat serta aspek ekonomi ditandai dengan banyaknya toko-toko swalayan (mall/toko serba ada). Ketiga aspek tersebut satu sama lain saling berkaitan dan munculnya bersamaan, namun munculnya melalui proses sejarah yang panjang dan perlu dikaji secara ilmiah.

Pulau Kalimantan dikenal oleh orang asing dengan nama Borneo, yang dipunyai tiga negara sebelah utara kerajaan Malaysia dan Brunei Darussalam serta bagian selatan negara Republik Indonesia yang dinamakan Kalimantan. Kalimantan berasal dari kata "kali" artinya sungai dan "mantan" artinya besar. Dengan demikian Kalimantan merupakan wilayah sungai yang besar dimana kehidupan masyarakatnya masa lalu sangat tergantung dengan sungai, sebagai sarana transportasi, kehidupan sehari-hari dari air sungai, bermukim, bertani ladang, berdagang dekat dengan sungai. Pemukiman penduduk asli berada di daerah hulu sungai dalam istilah mereka daerah tersebut diberi nama "Dayak". Sehingga sampai saat ini orang banyak menamakan penduduk asli Kalimantan adalah suku Dayak (**Riwut dan Mantikei**, 2003 : 3).

Provinsi Kalimantan Timur merupakan provinsi yang pesat pemekaran wilayahnya, walaupun mempunyai kepadatan penduduk tidak merata dari 1 jiwa/km² samapai 800jiwa/km² atau rata-rata 13 jiwa/km². Sebelum tahun 1995 mempunyai 6 wilayah Pemerintah Kabupaten dan Kota, pada tahun 2003 mempunyai 13 wilayah Pemerintah Kabupaten dan Kota. Di antaranya dua

kabupaten kota dipimpin oleh putra Dayak Kalimantan yaitu Kabupaten Kutai Barat dan Kabupaten Malino, kedua wilayahnya jauh dari ibu kota provinsi Samarinda dan penduduknya mayoritas suku Dayak. Saat ini kabupaten Kutai Barat dan Malino dipimpin oleh seorang Bupati putra daerah suku Dayak Tonyooi dan suku Dayak Kenyah.

Melak pada masa lalu merupakan kota pelabuhan di wilayah Mahakam Tengah, sebagai pusat perekonomian (transaksi) antara penduduk asli Dayak dengan penduduk melayu sebagai pendatang. Pada waktu itu pemukiman suku Dayak terdekat adalah kampung Barong Tongkok, antara Barong Tongkok dan Melak merupakan pusat markas tentara Belanda dibangun pada **tahun 1935** dan disebut sebagai kota Samarinda II. Pada **tahun 1942** daerah ini direbut oleh tentara Jepang, kemudian tentara sekutu yang diwakili oleh tentara Australia menyerang Jepang di Barong Tongkok dan sekitarnya.

Setelah kemerdekaan daerah Melak dan Barong Tongkok masih sebagai pusat perekonomian penduduk setempat, namun tidak mengalami perkembangan yang istimewa selayaknya kota lain seperti Samarinda dan Banjarmasin sampai otonomi daerah pada tahun 1999.

Dengan adanya otonomi daerah, menciptakan pemekaran wilayah pemerintahan Mahakam Tengah menjadi Kabupaten Kutai Barat, dimana pusat pemerintahan di Barong Tongkok diberi nama Sendawar. Kepadatan penduduk di Barong Tongkok saat ini (2008) mencapai 100 jiwa/km² dan persentasi jumlah penduduk suku Dayak 60 persen dan pendatang 40 persent. Serta pengembangan wilayah kecamatan semula 15 kecamatan menjadi 21 kecamatan. Pesatnya aspek pengembangan wilayah, penduduk dan ekonomi sangat berpengaruh terhadap struktur dan tradisi penguasaan lahan serta lambat-laun terhadap perubahan hukum adat. Proses dari penurunan luas lahan adat yang diuraikan di atas dinamakan involusi.

Atas uraian di atas penulis berkeinginan mengkaji permasalahan penurunan luas lahan adat dan faktor-faktor penyebabnya di kampung Barong Tongkok kabupaten Kutai Barat.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diangkat dalam tesis ini adalah bagaimana terjadinya penurunan luas lahan adat suku Dayak Tonyooi di Kampung Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat pada tahun 1930-2007. Fenomena penurunan luas lahan adat suku Dayak Tonyooi di Kabupaten Kutai Barat sangat erat hubungannya dengan kondisi geografis, pranata sosial (hukum adat), aspek ekonomi dan kebijakan otonomi pemerintah daerah. Semua kondisi ini mendorong adanya perubahan pranata sosial khususnya hukum adat yang berkenaan dengan sistem penguasaan lahan.

Beberapa pertanyaan diajukan dalam mengkaji dan menjawab permasalahan di atas, yaitu:

1. Faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap penurunan luas lahan adat Tonyooi di kampung Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat?
2. Bagaimana ketergantungan kehidupan ekonomi masyarakat adat Dayak Tonyooi di kampung Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat terhadap lahan adat sumber daya alam di sekitarnya?
3. Bagaimana penurunan sumber daya lahan dan hutan berpengaruh terhadap pranata sosial dan ritual adat suku Tonyooi di Kabupaten Kutai Barat?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penurunan luas lahan hutan Adat dan dampaknya terhadap masyarakat, adapun tujuan khusus penelitian ini secara rinci diuraikan di bawah ini:

1. Kecenderungan alih fungsi sejarah lahan Adat dari tahun 1930 – 2008.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan luas lahan hutan Adat;
3. Mengetahui dampak positif (manfaat) dan negatif (resiko/kendala) hutan adat terhadap masyarakat.

D. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan meliputi:

a. Kepustakaan (sumber tertulis), yang meliputi sumber primer dan sekunder yang diperoleh dari beberapa terbitan buku, yang diperoleh dari Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Perpustakaan Universitas Mulawarman, serta dari koleksi-koleksi pribadi. b. Penelitian Lapangan, dengan menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan data primer. Wawancara dilakukan dengan tokoh-tokoh adat setempat. Teknik pengambilan data disesuaikan dengan sifat dan ketersediaan data yang diuraikan sebagai berikut.

- Pengambilan sampel responden berdasarkan strata-sosial dengan pola *purposive sampel* yakni kelompok lembaga adat, kelompok pegawai pemerintah dan masyarakat sebagai petani, pedagang dan pegawai swasta. Pemilihan sampel responden untuk memperoleh perkembangan aspek budaya, sosial dan ekonomi terhadap involusi lahan adat Suku Dayak Tonyooi. Dengan keragaman data aspek budaya, sosial dan ekonomi yang bervariasi maka diperlukan tiga jenis responden, yakni :
 - Responden kunci (*key respondents*), responden yang dapat memberikan data informasi secara lengkap mengenai lokasi studi, misalnya ketua lembaga adat, sekretaris lembaga adat dan anggota serta tokoh masyarakat adat lainnya, berjumlah enam orang.
 - Responden kasus (*case respondents*), responden yang mengetahui/mengenal dan berpengalaman dalam masalah-masalah yang terkait pada penelitian ini seperti camat, kepala kampung, tokoh-tokoh formal pada sistem pemerintahan dan pelaku bisnis, berjumlah sekitar enam orang.
 - Responden spontan (*opportunity respondents*) yakni responden yang terlibat langsung seperti pemilikan lahan secara komunal, kelompok maupun individual dan para petani serta pedagang. Jumlah responden spontan sebanyak 50 orang.

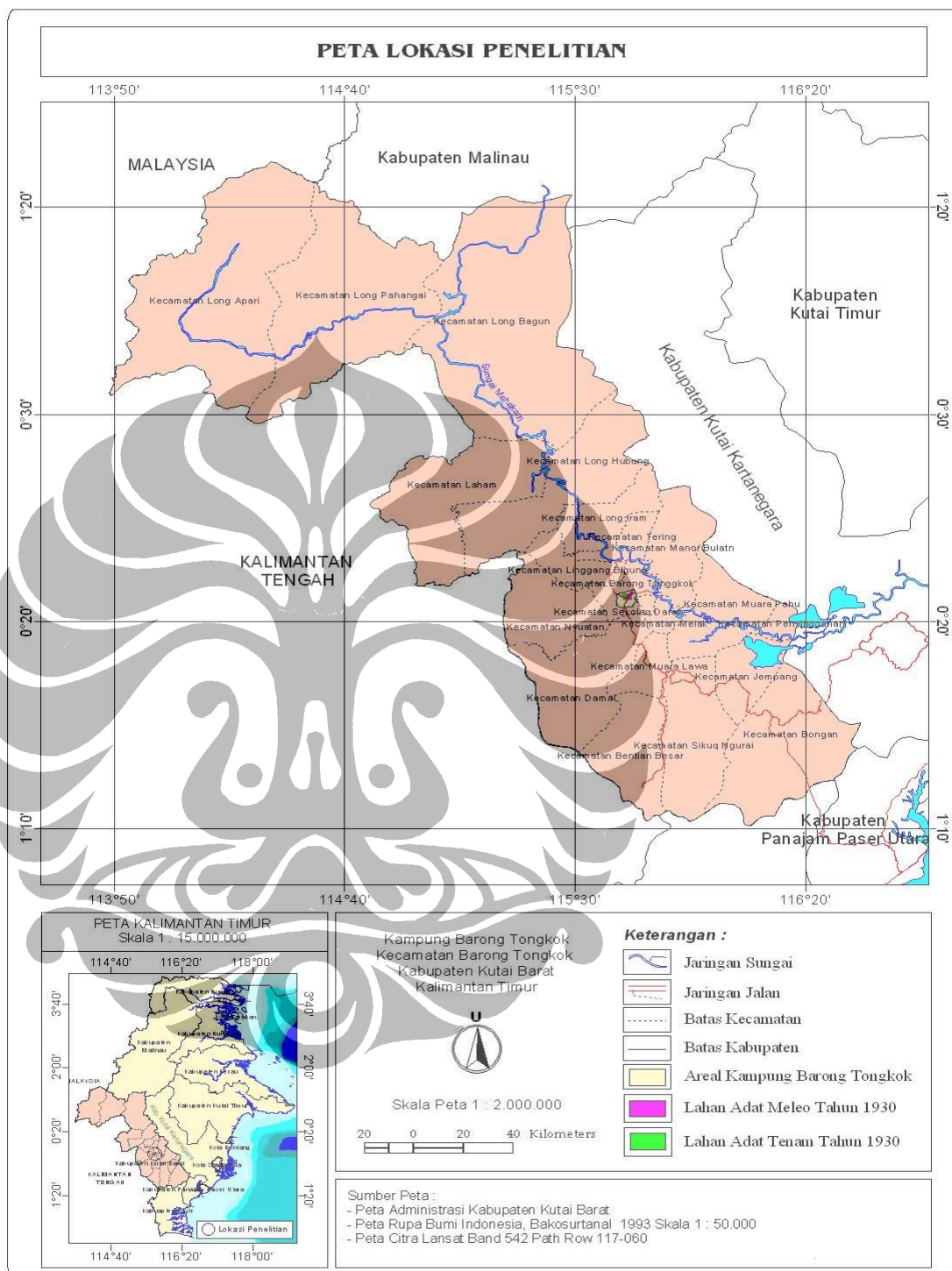
Data-data yang telah didapatkan kemudian dilakukan kritik secara intern dan ekstern. Hal ini dilakukan untuk menentukan layak tidaknya sumber tersebut digunakan. Langkah selanjutnya yaitu mengadakan interpretasi, langkah ini digunakan untuk menentukan apakah data tersebut memiliki hubungan dengan masalah yang dibahas. Data yang berhubungan dengan topik penelitian digunakan dalam penulisan tesis ini. Langkah terakhir yang dilakukan adalah melakukan penulisan (historiografi). Data yang diperoleh disusun dan disajikan setelah melalui proses analisis yang meliputi

- **Penentuan Posisi Geografis Obyek Penelitian:** untuk memperoleh data posisi geografis lamin, pemukiman, jalan, ladang, hutan sekunder muda, hutan sekunder tua dan hutan primer bersama-sama dengan responden kunci yang kemudian dicatat dalam alat GPS.
- **Pemetaan Posisi Geografis Obyek Penelitian:** untuk menggambarkan data posisi geografis obyek penelitian secara dua dimensi menggunakan program komputer sistem *arcview* dan secara tiga dimensi dengan sistem *surfer*.
- **Pengukuran Luas Lahan Obyek Penelitian:** untuk memperoleh data luas obyek penelitian berdasarkan penutupan lahan dilakukan pendataan posisi geografis dengan alat GPS yang didampingi oleh responden kunci dan spontan, yang kemudian dianalisis melalui program komputer sistem *arcview*
- **Perubahan lahan Adat Obyek Penelitian:** Untuk memperoleh data perubahan lahan adat bersama-sama dengan responden kunci spontan dan kasus dengan memaparkan gambar tiga dimensi kepada responden-responden tersebut yang secara visual dapat dilukiskan dalam bentuk tiga dimensi yang selanjutnya digambarkan dengan komputer sistem *surfer*
- **Perubahan Jumlah Penduduk:** Data perubahan jumlah penduduk dari tahun ke tahun dapat diperoleh dokumen dari kepala kampung, camat, tokoh masyarakat yang selanjutnya dianalisis secara diskriptif akibat dari perubahan involusi lahan adat.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Barong Tongkok Kecamatan Barong Tongkok Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur. Untuk menempuh lokasi penelitian melalui jalan darat sepanjang 370 km, waktu tempuh 8 jam dengan kendaraan mobil mini bus dari kota Samarinda Ibukota Kalimantan Timur. Dapat juga ditempuh melalui sungai dengan kapal penumpang yang terbuat dari kayu berkapasitas penumpang sebanyak 70 orang dan barang seberat 50 ton dengan waktu 25 jam.





Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2. Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang biasa dilakukan, data primer di dalam penelitian ini diperoleh dengan: wawancara dan studi dokumentasi, menurut Muhammad dan Djali (2005:29) wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanggung jawab secara lisan, sepihak, berhadapan muka dan dengan arah tujuan yang telah ditentukan. Data primer ini berupa antara lain:

1. catatan hasil wawancara
2. hasil observasi ke lapangan secara langsung dalam bentuk catatan tentang situasi dan kejadian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang sudah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain. Data sekunder tersebut digunakan peneliti untuk proses selanjutnya. Data sekunder yang digunakan adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan ini dilaksanakan dengan cara mempelajari buku, dokumen, artikel, dan literatur terutama yang berkaitan dengan penurunan luas lahan adat suku Dayak Tonyooi tahun 1930-2007.

E. Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian yang mengkaji kecenderungan penurunan luas lahan adat Suku Dayak Tonyooi, khususnya aspek-aspek perkembangan budaya, ekonomi dan perubahan perkembangan pranata sosial lainnya. Perubahan budaya dari kepemilikan lahan, pemanfaatan lahan dan perkembangan penduduk di daerah wilayah penelitian diawali tahun 1930, sebagai dampak dari dikeluarkannya Undang-undang pemerintah Belanda tentang pembagian wilayah, Sementara tahun 2007 dijadikan batas akhir penulisan karena saat itu hutan primer telah habis.